



NEUROTICISM, HARGA DIRI DAN FEAR OF FAILURE PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR

Ira N. Prabawanti

Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

ARTICLE INFORMATION

***Corresponding Author:**
Ira N. Prabawanti
iranorma@staff.gunadarma.
ac.id

Article History
Received 29 Oktober 2025
Revised 1 Desember 2025
Accepted 6 Desember 2025

Kata Kunci
Fear of failure
Harga diri
Mahasiswa tingkat akhir
Neuroticism

Cite this Article:
Prabawanti, I. (2025).
Neuroticism, harga diri dan
fear of failure pada mahasiswa
tingkat akhir. *Jurnal Psikologi*,
18(1), 162 - 169 doi:
<https://doi.org/10.35760/psi.2025.v18i1.398>

ABSTRAK

Mahasiswa tingkat akhir sering menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan akademis yang tinggi sehingga lebih rentan mengalami fear of failure. Kondisi ini dapat menghambat mahasiswa dalam menunjukkan performa akademik secara optimal karena munculnya kekhawatiran berlebihan terhadap kemungkinan gagal. Sejumlah faktor diduga berkontribusi terhadap munculnya fear of failure, di antaranya adalah tipe kepribadian neuroticism dan harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh neuroticism dan harga diri terhadap fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir. Partisipan penelitian terdiri atas 110 mahasiswa tingkat akhir dari Universitas X di Jakarta. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner daring dengan menggunakan teknik convenience sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa neuroticism dan harga diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir. Selain itu, ditemukan bahwa harga diri memiliki kontribusi yang sedikit lebih besar dibandingkan neuroticism dalam menjelaskan variasi fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir.

ABSTRACT

Final year students often face various pressures and high academic demands, making them more susceptible to fear of failure. This condition can hinder students from showing optimal academic performance due to the emergence of excessive worry about the possibility of failure. Several factors are suspected to contribute to the emergence of fear of failure, including the personality type of neuroticism and self-esteem. This study aims to empirically examine the influence of neuroticism and self-esteem on fear of failure in final year students. The study participants consisted of 110 final year students from University X in Jakarta. The research data were collected through an online questionnaire using a convenience sampling technique. The results showed that neuroticism and self-esteem jointly influence fear of failure in final year students. In addition, it was found that self-esteem has a slightly greater contribution than neuroticism in explaining variations in fear of failure in final year students.

PENDAHULUAN

Mahasiswa tingkat akhir sering menghadapi tekanan akademik yang tinggi selama proses penyelesaian tugas akhir, skripsi, maupun persiapan memasuki dunia kerja. Tekanan tersebut tidak hanya berasal dari tuntutan pribadi untuk segera lulus, tetapi juga dipengaruhi oleh

harapan orang tua, dosen pembimbing, dan lingkungan sosial. Menurut Halim dan Suparman (2022), mahasiswa tingkat akhir rentan mengalami stres akademik karena adanya tuntutan penyelesaian studi dalam waktu tertentu. Selain itu, penelitian oleh Dharma dan Kistyanti (2025) menunjukkan bahwa tekanan akademik berkaitan dengan meningkatnya kecemasan performa pada mahasiswa. Kondisi ini dapat memunculkan *fear of failure* yang membuat mahasiswa tingkat akhir semakin cemas melakukan kesalahan, menghindari tantangan akademik, serta kesulitan menampilkan performa akademik secara optimal (Martins, Monsalve, & Martinez, 2018; Rabbani, Safitri, & Fitriyana, 2025).

Fear of failure merupakan kondisi psikologis berupa ketakutan individu terhadap kemungkinan mengalami kegagalan dan konsekuensi negatif yang muncul akibat kegagalan tersebut. Conroy, Willow, dan Metzler (2002) menjelaskan bahwa *fear of failure* berkaitan dengan rasa malu, penurunan harga diri, serta kekhawatiran kehilangan penerimaan sosial ketika individu gagal mencapai target tertentu. Pada mahasiswa tingkat akhir, *fear of failure* dapat muncul dalam bentuk kecemasan menghadapi sidang skripsi, ketakutan tidak mampu memenuhi ekspektasi keluarga, maupun kekhawatiran terhadap masa depan karier. Beberapa faktor yang memengaruhi *fear of failure* antara lain karakter kepribadian, harga diri, tekanan sosial, pengalaman kegagalan sebelumnya, dan kecenderungan perfeksionisme (Henry dkk., 2021).

Neuroticism merupakan salah satu dimensi kepribadian dalam *Big Five Personality* yang menggambarkan kecenderungan individu mengalami emosi negatif seperti cemas, mudah stres, khawatir, dan tidak stabil secara emosional. McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa individu dengan *neuroticism* tinggi cenderung lebih sensitif terhadap ancaman dan lebih sulit mengendalikan tekanan psikologis. Pada mahasiswa tingkat akhir, karakteristik tersebut dapat membuat individu lebih mudah memersepsikan tuntutan akademik sebagai ancaman besar. Penelitian Widiger dan Oltmanns (2017) menunjukkan bahwa *neuroticism* berkaitan dengan kerentanan terhadap kecemasan dan *distress* psikologis. Selain itu, Jeronimus dkk. (2016) menjelaskan bahwa *neuroticism* dapat meningkatkan kecenderungan *overthinking* dan sensitivitas terhadap evaluasi eksternal yang bersifat negatif. Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih rentan mengalami *fear of failure* ketika menghadapi proses penyelesaian studi maupun tuntutan akademik lainnya.

Sementara itu, hal lain yang juga diduga memiliki pengaruh terhadap *fear of failure* adalah harga diri. Harga diri merupakan evaluasi individu terhadap nilai, kemampuan, dan keberhargaan dirinya sendiri. Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa individu dengan harga diri tinggi cenderung memiliki pandangan positif terhadap dirinya, sedangkan individu dengan harga diri rendah lebih mudah merasakan ketidakmampuan dan keraguan diri. Harga diri memengaruhi bagaimana cara individu memandang kemungkinan dirinya menemui

keberhasilan atau kegagalan (Bozkurt, 2022). Pada mahasiswa tingkat akhir, harga diri yang rendah dapat membuat individu merasa tidak kompeten dalam menghadapi skripsi, seminar, maupun tuntutan akademik lainnya. Orth dan Robins (2014) menjelaskan bahwa rendahnya harga diri berkaitan dengan meningkatnya kecemasan psikologis dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri. Selain itu, Crocker dan Wolfe (2001) menyatakan bahwa individu yang menggantungkan harga dirinya pada pencapaian akademik akan lebih mudah mengalami *fear of failure* ketika menghadapi kemungkinan gagal. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa lebih sensitif terhadap kritik dan lebih takut mengalami evaluasi negatif dari lingkungan akademik.

Penelitian mengenai *fear of failure* pada mahasiswa di Indonesia umumnya lebih banyak menitikberatkan pada faktor stres akademik, perfeksionisme, atau kecemasan akademik, sedangkan penelitian yang mengkaji pengaruh *neuroticism* dan harga diri secara simultan terhadap *fear of failure* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya juga lebih sering meneliti variabel tersebut secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai faktor kepribadian dan evaluasi diri yang memengaruhi *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir. Padahal, mahasiswa tingkat akhir merupakan kelompok yang sangat rentan mengalami tekanan akademik dan psikologis selama proses penyelesaian studi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami peran *neuroticism* dan harga diri dalam memunculkan *fear of failure* sehingga dapat menjadi dasar pengembangan intervensi psikologis maupun layanan konseling akademik bagi mahasiswa tingkat akhir.

Berdasarkan paparan informasi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka riset ini bertujuan untuk mengukur secara empiris apakah *neuroticism*, dan harga diri memiliki pengaruh terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir.

METODE PENELITIAN

Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir di universitas X di Jakarta sejumlah 110 orang di mana mayoritas adalah mahasiswa perempuan ($n = 78$; 70.90%) dan sisanya adalah mahasiswa laki-laki ($n = 37$; 33.63%). Rerata usia partisipan dalam riset ini adalah 21.79 tahun ($SD = 0.57$). Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner daring yang disebar dengan teknik *convenience sampling*.

Di dalam penelitian ini, *neuroticism* diukur dengan menggunakan cukilan skala *Big Five* versi Indonesia dari Ramdhani (2012). Cukilan skala ini berjumlah 4 item. Diawali dengan kalimat “Saya adalah orang yang...”, maka contoh itemnya adalah “Mudah merasa tegang”. Kategori respons skala ini mulai dari Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju dengan rentang skor 1 hingga 7. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.829.

Harga diri pada penelitian ini diukur dengan menggunakan Skala Harga Diri milik Rosenberg (1965). Skala ini bersifat unidimensional dengan item berjumlah 10 butir. Contoh item pada skala ini adalah “Saya adalah orang yang berharga, setidaknya sama dengan orang lain”. Kategori respons skala ini mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1 hingga 5. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.853.

Fear of failure dalam skala ini diukur dengan menggunakan Skala *Fear of Failure* milik Koroglu dan Kiralp (2025). Skala ini bersifat unidimensional dengan item sebanyak 17 butir. Contoh item dalam skala ini adalah “Kegagalan merupakan ketakutan besar bagi saya”. Kategori respons skala ini mulai dari Sangat Tidak Sesuai hingga Sangat Sesuai dengan rentang skor 1 hingga 5. Skala ini memiliki reliabilitas sebesar 0.924.

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi ganda. Hal ini berguna untuk mengukur pengaruh bersamaan dan juga masing-masing variabel terikat terhadap variabel bebas. Perangkat lunak statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan statistik dalam penelitian ini memperlihatkan adanya pengaruh simultan yang signifikan dari *neuroticism* dan harga diri terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir sebesar $R^2 = 0.476$ ($p < .01$), dan setelah memperhitungkan residu maka besaran pengaruhnya menjadi Adjusted $R^2 = 0.467$ ($p < .01$). Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan *neuroticism* dan harga diri terhadap *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir sebesar 46.7% dan sisanya adalah variabel lain yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Hasil yang lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2. Sementara itu, pengaruh dari harga diri terhadap *fear of failure* ($\beta = 0.404$, $p < .01$) dibandingkan pengaruh *neuroticism* terhadap *fear of failure* ($\beta = 0.385$, $p < .01$). Hasil yang lebih lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 1
Hasil Regresi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.690 ^a	.476	.467	4.208

a. Predictors: (Constant), hargadiri, neuroticism

Tabel 2
ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1800.935	2	900.467	50.865	.000 ^b
Residual	1982.752	112	17.703		
Total	3783.687	114			

a. Dependent Variable: fearoffailure

b. Predictors: (Constant), hargadiri, neuroticism

Tabel 3
Regresi Setiap Variabel

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	7.659	4.508		1.699	.092
neuroticism	1.195	.251	.384	4.758	.000
hargadiri	.785	.157	.404	5.000	.000

a. Dependent Variable: fearoffailure

Neuroticism dan harga diri secara bersama-sama memengaruhi *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir karena keduanya berkaitan dengan cara individu menilai diri, menghadapi tekanan akademik, dan merespons kemungkinan kegagalan. Mahasiswa dengan *neuroticism* tinggi cenderung lebih mudah mengalami kecemasan, khawatir berlebihan, dan memandang situasi akademik sebagai ancaman (Costa & McCrae, 1992). Pada saat yang sama, harga diri yang rendah membuat mahasiswa merasa kurang mampu dan kurang bernilai sehingga lebih takut mengalami penolakan atau evaluasi negatif ketika gagal menyelesaikan tugas akhir. Menurut Conroy, Willow, dan Metzler (2002), *fear of failure* muncul ketika individu menghubungkan kegagalan dengan rasa malu, kehilangan harga diri, dan penurunan penerimaan sosial. Kombinasi *neuroticism* tinggi dan harga diri rendah membuat mahasiswa tingkat akhir lebih rentan mengalami *fear of failure*.

Neuroticism memiliki hubungan yang kuat dengan *fear of failure* karena individu dengan tingkat *neuroticism* tinggi cenderung lebih mudah mengalami emosi negatif seperti kecemasan, ketegangan, rasa takut, dan pesimisme terhadap hasil yang akan diperoleh. McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa individu neurotik umumnya lebih sensitif terhadap tekanan dan lebih sulit mengelola stres psikologis. Pada mahasiswa tingkat akhir, tuntutan penyelesaian skripsi, tekanan akademik, serta ketidakpastian mengenai masa depan sering dipersepsikan sebagai situasi yang mengancam. Menurut Lahey (2009), *neuroticism* juga berkaitan dengan kecenderungan memandang pengalaman sehari-hari secara lebih negatif sehingga individu lebih mudah merasa khawatir akan kemungkinan mengalami kegagalan akademik maupun sosial.

Mahasiswa dengan *neuroticism* tinggi juga lebih rentan mengaitkan kegagalan dengan konsekuensi psikologis dan sosial yang merugikan. Conroy Willow, dan Metzler (2002) menjelaskan bahwa *fear of failure* muncul ketika individu menghubungkan kegagalan dengan rasa malu, penurunan harga diri, dan kemungkinan kehilangan penerimaan sosial. Penelitian terbaru dari Jeronimus dkk. (2016), Widiger dan Oltmanns (2017), serta Kotov dkk. (2021) menunjukkan bahwa *neuroticism* berhubungan dengan kecenderungan *overthinking*, sensitivitas terhadap evaluasi negatif, dan regulasi emosi yang kurang adaptif. Pada mahasiswa tingkat akhir, kondisi tersebut membuat individu lebih mudah membayangkan dampak buruk dari

kegagalan sehingga ketakutan terhadap kegagalan akademik menjadi semakin tinggi ketika menghadapi tuntutan penyelesaian studi.

Harga diri berpengaruh terhadap *fear of failure* karena mahasiswa yang memiliki harga diri rendah cenderung memandang dirinya tidak kompeten dalam menghadapi tuntutan akademik. Rosenberg (1965) menjelaskan bahwa harga diri berkaitan dengan evaluasi individu terhadap nilai dan kemampuan dirinya sendiri. Pada mahasiswa tingkat akhir, rendahnya keyakinan terhadap kemampuan akademik dapat membuat individu lebih mudah takut gagal ketika menghadapi skripsi, seminar, atau tuntutan kelulusan. Individu dengan harga diri rendah juga lebih sensitif terhadap kritik dan penilaian negatif dari dosen maupun lingkungan sosial. Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih sering mengantisipasi kegagalan dan merasa bahwa kegagalan akan memperburuk citra dirinya di hadapan orang lain.

Harga diri memengaruhi *fear of failure* karena individu dengan harga diri rendah biasanya memiliki keraguan diri dan kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain secara negatif. Menurut Orth dan Robins (2014), individu dengan harga diri rendah lebih rentan mengalami kecemasan psikologis dan ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri. Pada mahasiswa tingkat akhir, kondisi ini dapat muncul ketika melihat teman sebaya lebih cepat menyelesaikan skripsi atau memperoleh pencapaian akademik tertentu. Perbandingan sosial tersebut meningkatkan kekhawatiran bahwa dirinya tidak cukup baik untuk berhasil. Akibatnya, mahasiswa menjadi lebih takut mengambil risiko akademik, lebih mudah menunda pekerjaan, dan semakin khawatir mengalami kegagalan dalam menyelesaikan studinya.

Harga diri juga berpengaruh terhadap *fear of failure* karena individu dengan harga diri rendah cenderung mengaitkan kegagalan dengan hilangnya nilai diri dan penerimaan sosial. Crocker dan Wolfe (2001) menjelaskan bahwa sebagian individu menggantungkan harga dirinya pada pencapaian akademik sehingga kegagalan dipersepsikan sebagai ancaman terhadap identitas pribadi. Pada mahasiswa tingkat akhir, ketidakmampuan menyelesaikan skripsi atau keterlambatan lulus dapat menimbulkan rasa malu, merasa tidak berguna, dan takut mengecewakan keluarga. Ketika individu menilai bahwa kegagalan akan menurunkan penghargaan sosial maupun harga dirinya, maka *fear of failure* menjadi semakin tinggi karena kegagalan dianggap memiliki konsekuensi psikologis yang besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *neuroticism* dan harga diri memiliki peran penting terhadap munculnya *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir. Individu dengan *neuroticism* tinggi cenderung lebih mudah mengalami kecemasan, pesimisme, dan sensitivitas terhadap tekanan akademik sehingga lebih rentan memandang tugas akhir

sebagai ancaman. Di sisi lain, harga diri yang rendah membuat mahasiswa merasa kurang kompeten dan lebih takut terhadap evaluasi negatif maupun kemungkinan mengecewakan orang lain. Kombinasi kedua faktor tersebut menyebabkan mahasiswa lebih sering membayangkan konsekuensi buruk dari kegagalan akademik. Oleh karena itu, kondisi emosional dan penilaian diri menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan dalam mendukung keberhasilan mahasiswa tingkat akhir.

Mahasiswa tingkat akhir disarankan meningkatkan kemampuan regulasi emosi, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan pola pikir yang lebih adaptif terhadap kegagalan agar tekanan akademik tidak menimbulkan *fear of failure* yang berlebihan. Selain itu, dosen, keluarga, teman, dan lingkungan sosial perlu memberikan dukungan emosional, apresiasi, serta komunikasi yang positif agar mahasiswa merasa lebih aman dan percaya diri dalam menghadapi proses penyelesaian studi. Dukungan sosial yang baik dapat membantu mahasiswa mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi akademik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bozkurt, M. (2022). *Self-esteem and fear of negative evaluation as predictors of self-handicapping among university students*. Tesis (tidak diterbitkan). The Graduate School of Social Sciences of Middle East Technical University.
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The Performance Failure Appraisal Inventory. *Journal of Applied Sport Psychology, 14*(2), 76-90. <https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- Costa, P. T., & McCrae, R. R. (1992). *Revised NEO Personality Inventory (NEO PI-R) and NEO Five-Factor Inventory professional manual*. Psychological Assessment Resources.
- Crocker, J., & Wolfe, C. T. (2001). Contingencies of self-worth. *Psychological Review, 108*(3), 593-623. <https://doi.org/10.1037/0033-295x.108.3.593>
- Dharma, A. S., & Kistyanti, N. M. R. (2025). Fear of failure, academic procrastination dan stres: Perbandingan dua model mediasi pada mahasiswa. *Fenomena, 34*(1), 31-48. doi: 10.30996/fn.34i1.131976
- Halim, A. R., & Suparman, M. Y. (2026). Pengaruh stres akademik pada mahasiswa tingkat akhir yang Menyusun skripsi di universitas swasta dan negeri. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi, 6*(1), 247-255. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1.8322>
- Henry, M. A., Shorter, S., Charkoudian, L. K., Heemstra, J. M., Le, B., & Corwin, L. A. (2021). Quantifying fear of failure in STEM: Modifying and evaluating the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) for use with STEM undergraduates. *International Journal of STEM Education, 8*(43). <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00300-4>

- Jeronimus, B. F., Kotov, R., Riese, H., & Ormel, J. (2016). Neuroticism's prospective association with mental disorders halves after adjustment for baseline symptoms and psychiatric history, but the adjusted association hardly decays with time: A meta-analysis on 59 longitudinal/prospective studies with 443.313 participants. *Psychological Medicine*, *46*(14), 2883–2906. <https://doi.org/10.1017/S0033291716001653>
- Koroglu, B., & Kiralp, F. S. S. (2025). Validity and reliability of a fear of failure scale for adolescents. *Alpha Psychiatry*, *26*(2), 39867. <https://doi.org/10.31083/AP39867>
- Kotov, R., Gamez, W., Schmidt, F., & Watson, D. (2010). Linking "big" personality traits to anxiety, depressive, and substance use disorders: a meta-analysis. *Psychological bulletin*, *136*(5), 768-821. <https://doi.org/10.1037/a0020327>
- Lahey B. B. (2009). Public health significance of neuroticism. *The American Psychologist*, *64*(4), 241–256. <https://doi.org/10.1037/a0015309>
- Martins, I., Monsalve, J. P. P., & Martinez, A. V. (2018). Self-confidence and fear of failure among university students and their relationship with entrepreneurial orientation: Evidence from Colombia. *Academia Revista Latinoamericana de Administracion*, *31*(3), 471-485, doi: <https://doi.org/10.1108/ARLA-01-2018-0018>
- McCrae, R. R., & Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: A five-factor theory perspective (2nd ed.)*. Guilford Press.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, *23*(5), 381-387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Rabbani, D. H., Safitri, A., & Fitriyana, N. (2025). Facing the pressure: The dynamics of anxiety among final-year students working on their theses. *Psikoborneo*, *13*(4), 768-775. doi: <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i3>
- Ramdhani, N. (2012). Adaptasi bahasa dan budaya Inventori Big Five. *Jurnal Psikologi*, *39*(2), 189-207. doi: 10.22146/jpsi.6986
- Rosenberg, M. (1965) *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press, Princeton, NJ.
- Widiger, T. A., & Oltmanns, J. R. (2017). Neuroticism is a fundamental domain of personality with enormous public health implications. *World Psychiatry*, *16*(2), 144-145. <https://doi.org/10.1002/wps.20411>
- Zahro, A., & Amelia, R. (2025). The meaning of fear of failure for final year students: A phenomenological approach makna fear of failure bagi mahasiswa tingkat akhir: Sebuah pendekatan fenomenologi. *Journal of Innovative and Creativity*, *5*(2), 12928-12938. doi: <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.2106>